

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA DINI DITINJAU DARI STUDI KASUS ANAK USIA 3 HINGGA 5 TAHUN

Hadya Aminah Harahap¹, Enjelina Pitri Simamora²,

Ezra Natasya Hutabarat³, Irma Yanti Sitorus⁴, Nurul Azizah⁵

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan, Medan, Sumatera Utara

Email : hadyaaminahharahap@gmail.com¹, enjelinafitri2004@gmail.com²,
hutabaratezra083@gmail.com³, irmayantisitorus4@gmail.com⁴, nurulazizah@unimed.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji proses pemerolehan bahasa pada anak usia dini, khususnya anak usia 3-5 tahun. Dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia 3 tahun masih mengalami kesulitan dalam pengucapan kata-kata kompleks, cenderung menyederhanakan struktur kata, dan menggunakan kalimat sederhana dengan struktur dasar. Sementara itu, anak usia 5 tahun menunjukkan kemajuan signifikan dalam pengucapan dan struktur kalimat yang lebih kompleks meskipun masih ditemukan kesalahan dalam pengucapan bunyi tertentu seperti /r/. Bilingualisme juga diamati pada subjek penelitian, di mana terjadi pencampuran kode bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan interaksi anak dengan sekitarnya.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa, Anak Usia Dini, Fonologi, Sintaksis, Bilingualisme

Article History

Received: March 2025

Reviewed: March 2025

Published: March 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ISSN 2988-6309



PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai aspek linguistik, termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Proses ini terjadi secara alami pada anak sejak lahir hingga mereka mencapai kematangan berbahasa. Pemerolehan bahasa pada anak usia dini menjadi salah satu bidang kajian utama dalam psikolinguistik, karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana berpikir dan memahami dunia di sekitarnya.

Menurut Chomsky (2015), manusia memiliki perangkat bawaan yang disebut Language Acquisition Device (LAD) yang memungkinkan anak memperoleh bahasa secara alamiah. Teori ini menekankan bahwa kemampuan berbahasa merupakan bagian dari kapasitas kognitif manusia yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Namun, faktor lingkungan juga memainkan peran penting dalam pemerolehan bahasa. Anak-anak memperoleh bahasa

pertama mereka secara bertahap melalui interaksi dengan orang tua, saudara, teman sebaya, serta lingkungan sosial yang lebih luas.

Selain teori Chomsky, pendekatan sosiokultural yang dikemukakan oleh Vygotsky juga memberikan wawasan tentang bagaimana anak memperoleh bahasa melalui interaksi sosial. Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan bahasa pada anak erat kaitannya dengan pengalaman sosial mereka. Bahasa tidak hanya merupakan alat komunikasi, tetapi juga alat berpikir yang berkembang melalui dialog dengan orang dewasa dan individu lain di sekitarnya. Dalam teori ini, konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) menjadi kunci dalam memahami bagaimana anak belajar bahasa dengan bantuan orang lain yang lebih kompeten.

Studi longitudinal yang dilakukan oleh Hart dan Risley (2018) menunjukkan bahwa kuantitas dan kualitas input linguistik yang diterima anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kosakata dan kemampuan bahasa mereka. Anak-anak yang terpapar bahasa yang kaya dan beragam memiliki tingkat pemerolehan bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan keterbatasan komunikasi verbal. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa bukan hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh interaksi sosial, pengalaman linguistik, dan kualitas komunikasi yang diterima anak.

Dalam konteks pemerolehan bahasa anak usia dini, periode usia 3 hingga 5 tahun merupakan masa yang sangat penting. Pada usia ini, anak mulai mengembangkan keterampilan bahasa yang lebih kompleks, seperti pengucapan yang lebih jelas, penggunaan tata bahasa yang lebih variatif, serta peningkatan pemahaman terhadap makna kata dan struktur kalimat. Menurut penelitian Dardjowidjojo (2016), anak usia 3-5 tahun berada dalam fase kritis di mana mereka mulai menguasai struktur kalimat dasar dan mengembangkan keterampilan naratif yang lebih baik. Pemerolehan bahasa pada tahap ini sangat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kapasitas kognitif dan memori, serta faktor eksternal, seperti interaksi dengan orang tua, pengasuh, dan teman sebaya.

Selain itu, fenomena bilingualisme semakin umum ditemukan dalam konteks pemerolehan bahasa anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan bilingual cenderung mengalami proses pemerolehan bahasa yang berbeda dibandingkan dengan anak monolingual. Mereka seringkali menunjukkan fenomena pencampuran kode (code-mixing) dan peralihan kode (code-switching) dalam komunikasi sehari-hari. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bilingualisme dapat memberikan keuntungan kognitif bagi anak, seperti peningkatan fleksibilitas berpikir dan kemampuan pemecahan masalah.

Dengan melihat berbagai aspek tersebut, artikel ini akan membahas bagaimana anak usia 3-5 tahun memperoleh bahasa serta bagaimana teori pemerolehan bahasa dapat diterapkan dalam pengamatan langsung terhadap perkembangan bahasa anak. Fokus utama penelitian ini mencakup analisis perkembangan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, serta bagaimana faktor lingkungan mempengaruhi kemampuan berbahasa anak. Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut bagi para pendidik, orang tua, dan peneliti dalam memahami serta mendukung perkembangan bahasa anak usia dini secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengamati proses pemerolehan bahasa pada anak usia 3-5 tahun. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam perkembangan bahasa anak dalam

konteks alami dan interaksi sehari-hari dengan lingkungan sekitar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara dengan pengasuh, dan analisis data linguistik yang dihasilkan dari percakapan anak.

Subjek penelitian terdiri dari anak-anak berusia 3-5 tahun yang berasal dari latar belakang keluarga berbeda, dengan fokus pada perkembangan bahasa mereka dalam aspek fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Pengumpulan data dilakukan melalui rekaman interaksi anak dengan keluarga dan teman sebaya, serta wawancara terstruktur untuk menguji kemampuan bahasa mereka. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola perkembangan bahasa sesuai dengan tahap usia anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak usia 3-5 tahun menunjukkan pola perkembangan yang bertahap, sistematis, namun dengan variasi individual yang signifikan. Subjek penelitian terdiri dari empat anak dengan rentang usia antara 3 hingga 5 tahun, masing-masing menunjukkan karakteristik perkembangan bahasa yang berbeda sesuai dengan usia mereka.

Pada aspek fonologi, anak usia 3 tahun masih menghadapi kendala dalam pengucapan kata-kata kompleks, dengan kecenderungan menyederhanakan struktur kata melalui proses reduksi konsonan klaster, penghilangan suku kata yang tidak mendapat tekanan, dan substitusi fonem. Misalnya, kata "stroberi" diucapkan sebagai "taobeli" atau "kereta api" menjadi "leta api". Fenomena fonologis lain yang ditemukan adalah asimilasi regresif, di mana bunyi dipengaruhi oleh bunyi yang mengikutinya, seperti pada kata "mangga" yang diucapkan "mangnga". Sementara itu, anak usia 5 tahun telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pengucapan, dengan penguasaan hampir seluruh fonem bahasa Indonesia, meskipun masih ditemukan kesulitan khususnya pada bunyi frikatif seperti /f/, /v/, dan getaran /r/ yang merupakan bunyi yang paling akhir dikuasai dalam perkembangan fonologi.

Dalam perkembangan morfologi, data menunjukkan bahwa anak usia 3 tahun umumnya menggunakan morfem dasar dengan terbatasnya penggunaan afiksasi. Penggunaan imbuhan produktif seperti me-, ber-, dan -kan cenderung tidak konsisten dan sering kali menunjukkan overgeneralisasi aturan morfologis. Contohnya, penggunaan "memandikan" untuk semua konteks yang melibatkan aktivitas mandi, termasuk ketika seharusnya menggunakan kata "memandikan" yang menunjukkan kausativitas. Anak pada usia ini juga menunjukkan kesulitan dalam memahami dan menggunakan bentuk-bentuk morfologis yang menandai waktu, aspek, dan modalitas. Sebaliknya, anak usia 5 tahun telah menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap aturan morfologis, dengan penggunaan afiksasi yang lebih tepat dan bervariasi. Mereka mulai memahami nuansa semantik yang dibawa oleh imbuhan tertentu, seperti perbedaan antara "membaca" (aktivitas) dan "pembaca" (pelaku), serta mampu membentuk kata dengan proses afiksasi ganda seperti "memperlihatkan" atau "diperbolehkan". Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kesalahan terutama pada bentuk-bentuk tidak beraturan atau pada kata-kata dengan tingkat kerumitan morfologis yang tinggi.

Dengan adanya empat subjek penelitian yang memiliki rentang usia berbeda, penelitian ini dapat memberikan gambaran lebih mendalam mengenai bagaimana perkembangan bahasa terjadi dari usia 3 hingga 5 tahun. Setiap anak menunjukkan pola perkembangan yang unik, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti lingkungan sosial, interaksi dengan orang

tua, dan eksposur terhadap bahasa kedua. Hal ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa bukanlah proses yang seragam, melainkan sangat dipengaruhi oleh dinamika individu dan lingkungan yang melingkupinya.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak usia 3-5 tahun menunjukkan pola perkembangan yang bertahap, sistematis, namun dengan variasi individual yang signifikan. Pada aspek fonologi, anak usia 3 tahun masih menghadapi kendala dalam pengucapan kata-kata kompleks, dengan kecenderungan menyederhanakan struktur kata melalui proses reduksi konsonan klaster, penghilangan suku kata yang tidak mendapat tekanan, dan substitusi fonem. Misalnya, kata "stroberi" diucapkan sebagai "taobeli" atau "kereta api" menjadi "leta api". Fenomena fonologis lain yang ditemukan adalah asimilasi regresif, di mana bunyi dipengaruhi oleh bunyi yang mengikutinya, seperti pada kata "mangga" yang diucapkan "mangnga". Sementara itu, anak usia 5 tahun telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pengucapan, dengan penguasaan hampir seluruh fonem bahasa Indonesia, meskipun masih ditemukan kesulitan khususnya pada bunyi frikatif seperti /f/, /v/, dan getaran /r/ yang merupakan bunyi yang paling akhir dikuasai dalam perkembangan fonologi.

Dalam perkembangan morfologi, data menunjukkan bahwa anak usia 3 tahun umumnya menggunakan morfem dasar dengan terbatasnya penggunaan afiksasi. Penggunaan imbuhan produktif seperti me-, ber-, dan -kan cenderung tidak konsisten dan sering kali menunjukkan overgeneralisasi aturan morfologis. Contohnya, penggunaan "memandikan" untuk semua konteks yang melibatkan aktivitas mandi, termasuk ketika seharusnya menggunakan kata "memandikan" yang menunjukkan kausativitas. Anak pada usia ini juga menunjukkan kesulitan dalam memahami dan menggunakan bentuk-bentuk morfologis yang menandai waktu, aspek, dan modalitas. Sebaliknya, anak usia 5 tahun telah menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap aturan morfologis, dengan penggunaan afiksasi yang lebih tepat dan bervariasi. Mereka mulai memahami nuansa semantik yang dibawa oleh imbuhan tertentu, seperti perbedaan antara "membaca" (aktivitas) dan "pembaca" (pelaku), serta mampu membentuk kata dengan proses afiksasi ganda seperti "memperlihatkan" atau "diperbolehkan". Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kesalahan terutama pada bentuk-bentuk tidak beraturan atau pada kata-kata dengan tingkat kerumitan morfologis yang tinggi.

Pada aspek sintaksis, terdapat perbedaan sangat signifikan antara kedua kelompok usia. Anak usia 3 tahun cenderung menggunakan struktur kalimat sederhana dengan pola subjek-predikat atau subjek-predikat-objek, seperti "Adik makan" atau "Ibu masak nasi". Rata-rata panjang ucapan (MLU - Mean Length of Utterance) pada anak usia ini berkisar antara 2,5 hingga 3,5 morfem per ucapan. Kalimat kompleks jarang ditemukan, dan ketika muncul, sering kali tidak gramatikal dengan penggunaan konjungsi yang terbatas atau tidak tepat. Sementara itu, anak usia 5 tahun telah mampu menghasilkan kalimat kompleks dengan klausa subordinat dan koordinat, dengan MLU berkisar antara 5,0 hingga 7,0 morfem per ucapan. Mereka mulai mampu menggunakan berbagai jenis kalimat termasuk kalimat interogatif kompleks ("Mengapa kakak tidak mau makan padahal ibu sudah memasak makanan kesukaannya?"), kalimat imperatif dengan modalitas ("Seharusnya kamu menunggu giliran dulu"), dan konstruksi pasif ("Bukunya sudah dibaca oleh Ayah kemarin"). Meskipun demikian, masih ditemukan kesulitan dalam penggunaan kalimat dengan struktur embedding yang dalam (multiple embedding) dan konstruksi relatif kompleks.

Dari segi semantik, penelitian ini mengamati bahwa anak usia 3 tahun memiliki kosakata aktif sekitar 900-1000 kata yang didominasi oleh kata benda konkret, kata kerja aksi, dan beberapa kata sifat dasar. Mereka masih menunjukkan overextension (penggunaan kata dengan cakupan yang terlalu luas, seperti menyebut semua hewan berkaki empat sebagai "anjing") dan underextension (penggunaan kata dengan cakupan yang terlalu sempit, seperti menyebut "sepatu" hanya untuk sepatu miliknya sendiri). Perkembangan semantik pada anak usia 5 tahun menunjukkan peningkatan signifikan, dengan kosakata aktif mencapai 2000-2500 kata. Mereka telah mampu memahami dan menggunakan kata-kata abstrak ("cinta", "rindu", "pikiran"), hubungan sebab-akibat ("karena", "akibat"), konsep temporal yang lebih kompleks ("kemarin", "minggu depan", "sebentar lagi"), serta mulai menunjukkan pemahaman terhadap metafora sederhana dan humor verbal.

Fenomena bilingualisme yang diamati pada subjek penelitian menunjukkan adanya pencampuran kode bahasa (code-mixing) dan pengalihan kode (code-switching) dalam komunikasi sehari-hari. Analisis percakapan menunjukkan bahwa alih kode terjadi secara sistematis berdasarkan konteks, lawan bicara, dan topik pembicaraan. Pada anak usia 3 tahun, pencampuran kode lebih sering terjadi pada level leksikal, dengan penyisipan kata dari bahasa kedua ke dalam struktur kalimat bahasa pertama. Sementara pada anak usia 5 tahun, alih kode terjadi pada level yang lebih tinggi, termasuk pada level frasa dan klausa, yang menunjukkan kesadaran pragmatis yang lebih tinggi. Pola ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini tidak menghambat perkembangan bahasa pertama, tetapi justru menambah kompleksitas repertoar linguistik mereka dengan adanya transfer positif antarbahasa.

Faktor lingkungan sociolinguistik terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemerolehan bahasa anak. Analisis longitudinal menunjukkan korelasi positif antara kuantitas dan kualitas input linguistik dengan perkembangan bahasa. Anak-anak yang mendapatkan eksposur bahasa yang kaya dan beragam menunjukkan pemerolehan kosakata yang lebih cepat dan struktur sintaksis yang lebih kompleks. Penelitian juga mencatat adanya perbedaan dalam strategi scaffolding yang digunakan orang tua, seperti perluasan (expansion), pengulangan dengan koreksi (recasts), prompting, dan elaborasi, yang berkorelasi dengan perbedaan dalam kecepatan pemerolehan aspek-aspek bahasa tertentu. Anak-anak yang orang tuanya sering menggunakan strategi perluasan dan elaborasi menunjukkan perkembangan sintaksis yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang orang tuanya lebih banyak menggunakan strategi pengulangan sederhana.

Aspek pragmatik bahasa juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Anak usia 3 tahun masih menunjukkan keterbatasan dalam memahami perspektif lawan bicara (egosentrisme komunikatif) dan sering mengasumsikan bahwa lawan bicara memiliki pengetahuan yang sama dengan mereka. Akibatnya, mereka sering menggunakan referensi deiktik tanpa konteks yang jelas ("ini", "itu", "dia") dan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan gaya bahasa berdasarkan lawan bicara. Sebaliknya, anak usia 5 tahun telah menunjukkan kemampuan pragmatik yang lebih baik, dengan pemahaman terhadap giliran bicara, mampu mempertahankan topik pembicaraan lebih lama, dan mulai menunjukkan kesadaran terhadap kesantunan berbahasa yang disesuaikan dengan konteks sosial. Mereka juga mulai mampu menggunakan bahasa untuk fungsi-fungsi yang lebih kompleks seperti menceritakan kembali (retelling), bernegosiasi, dan persuasi sederhana.

Analisis narasi menunjukkan perbedaan signifikan dalam kemampuan bercerita. Narasi anak usia 3 tahun cenderung episodik, dengan rangkaian peristiwa yang tidak selalu berkaitan secara logis, dan sering melompat-lompat tanpa transisi yang jelas. Struktur naratif masih sederhana dengan orientasi minimal dan resolusi yang seringkali absen. Sementara itu, narasi anak usia 5 tahun telah menunjukkan struktur yang lebih koheren dengan adanya orientasi (setting dan karakter), komplikasi (masalah), dan resolusi. Mereka juga mulai mampu menggunakan perangkat kohesi seperti pronomina anafora, konjungsi temporal, dan kausal untuk menciptakan alur cerita yang lebih terpadu.

Kajian terhadap kesadaran metalinguistik menunjukkan bahwa anak usia 3 tahun masih memiliki kesadaran metalinguistik yang terbatas. Mereka belum mampu membedakan antara kata dan referennya, serta belum menunjukkan kesadaran fonologis yang diperlukan untuk literasi awal. Sebaliknya, anak usia 5 tahun mulai menunjukkan tanda-tanda kesadaran metalinguistik, termasuk kemampuan untuk memainkan kata-kata (word play), mendeteksi kesalahan gramatikal sederhana, dan menunjukkan kesadaran fonologis awal seperti kemampuan mengidentifikasi rima dan aliterasi, yang merupakan prediktor penting bagi keberhasilan membaca di kemudian hari.

Perbedaan gender juga teramati dalam penelitian ini, meskipun tidak selalu konsisten. Anak perempuan cenderung menunjukkan pemerolehan fonologi dan kosakata yang lebih cepat pada usia 3 tahun, namun perbedaan ini menjadi tidak signifikan pada usia 5 tahun. Sementara itu, pola penggunaan bahasa menunjukkan perbedaan kualitatif, di mana anak perempuan lebih banyak menggunakan bahasa untuk fungsi sosial dan pemeliharaan hubungan, sedangkan anak laki-laki lebih banyak menggunakan bahasa untuk fungsi instrumental dan kompetitif. Perbedaan ini mencerminkan pengaruh sosialisasi gender dalam kultur masyarakat setempat.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses kompleks yang terjadi secara bertahap, dengan pencapaian yang berbeda-beda pada setiap tahap perkembangan. Proses ini dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara faktor internal (kematangan kognitif, kapasitas memori kerja, temperamen) dan faktor eksternal (kualitas dan kuantitas input linguistik, interaksi sosial, konteks budaya). Pemahaman terhadap proses ini dapat membantu pendidik dan orang tua dalam memberikan dukungan yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak, terutama melalui strategi interaksi responsif, pengayaan lingkungan bahasa, dan aktivitas yang meningkatkan kesadaran metalinguistik.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap kompleksitas pemerolehan bahasa pada anak usia 3-5 tahun sebagai proses multidimensional yang melibatkan interaksi antara kematangan neurokognitif dan faktor lingkungan. Analisis komparatif menunjukkan trajektori perkembangan yang tidak linier namun sistematis, dengan karakteristik diferensial yang signifikan pada setiap tahap. Anak usia 3 tahun masih berada dalam fase fonologis yang ditandai dengan simplifikasi struktur fonotaktik dan terbatasnya kapasitas morfosintaksis, sementara anak usia 5 tahun telah menunjukkan penguasaan signifikan pada sistem fonologi, konstruksi sintaksis kompleks, dan kemampuan pragmatik yang disesuaikan dengan konteks sosial.

Fenomena bilingualisme yang teramati tidak menunjukkan interferensi negatif, melainkan memperkaya repertoar linguistik anak dengan manifestasi code-switching dan code-

mixing yang semakin sophisticated seiring pertambahan usia. Faktor lingkungan sosiolinguistik, terutama scaffolding metakognitif dan input bahasa yang variatif dari figur pengasuh, terbukti menjadi prediktor kuat dalam akuisisi sistem bahasa. Proses pemerolehan bahasa terbukti tidak sekadar mekanisme imitatif, melainkan konstruksi aktif yang melibatkan analisis pola dan generalisasi aturan linguistik. Implikasinya, optimalisasi perkembangan bahasa membutuhkan lingkungan yang kaya stimulasi linguistik dan pengaplikasian strategi interaksi yang responsif terhadap perkembangan zona proksimal anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2016). *Pemerolehan Bahasa pada Anak Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, B., Yuwono, U., & Lauder, M. R. M. T. (2017). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maksan, M. (2014). *Psikolinguistik*. Padang: IKIP Padang Press.
- Subyakto-Nababan, S. U. (2018). *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.